

## PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DAN KAITANNYA DENGAN FILSAFAT PROGRESIVISME

Syafira Mei Diva Rahman<sup>1</sup>, Ismail<sup>2</sup>

Email: [syafirarahman123@gmail.com](mailto:syafirarahman123@gmail.com)<sup>1</sup>, [ismail6131@unm.ac.id](mailto:ismail6131@unm.ac.id)<sup>2</sup>

Universitas Negeri Makassar

**Abstrak:** Pendekatan progresivisme merupakan satu aliran dalam filsafat pendidikan yang menginginkan perubahan dalam proses pendidikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru dalam pembentukan karakter siswa dan keterkaitannya dengan filsafat progresivisme. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah study literatur atau penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini adalah cukup efektif untuk membantu mengatasi perasaan negatif seperti hanya memikirkan diri sendiri, sehingga tercipta hubungan yang didasari dengan rasa hormat, empati, toleransi, perhatian dan lain sebagainya.

**Kata Kunci:** Pendidikan Progresivisme, Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter, Pembentukan Karakter Siswa.

**Abstract:** *The progressivist approach is a school in educational philosophy that wants a change in the educational process. The purpose of this study is to determine the role of teachers in the formation of student character and its relation to the philosophy of progressivism. The method used in this study is literature study or literature research using a qualitative research approach with a descriptive approach. The results obtained in this study are effective enough to help overcome negative feelings such as only thinking about yourself, so as to create relationships based on respect, empathy, tolerance, attention and so on.*

**Keywords:** *Progressivism education, the role of teachers in character education, student character building.*

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu proses untuk memperluas potensi dan kompetensi individu agar menjadi manusia yang berkualitas. Untuk menjadi manusia yang berkualitas tidaklah mudah, harus diperoleh dari pendidikan yang berkualitas unggul dan pendidikan yang bermutu akan diperoleh dari guru-guru yang bermutu unggul (guru profesional) (Qulub, 2019). Guru sebagai bagian dari pendidikan memiliki peran paling penting dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran khususnya dibidang pendidikan. Dalam mencapai tujuan pendidikan, guru merupakan kunci utama karena guru akan berkaitan langsung dengan pengajaran, mendidik dan membimbing peserta didik menuju terciptanya manusia yang bermartabat dan beradab dalam bingkai keimanan. dan kesalehan sebagai wujud tujuan dan kehidupan manusia itu sendiri. Guru harus mampu melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik. Guru memiliki tanggung jawab yang sangat besar sebagai tenaga pengajar di sekolah untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. (Zulfitri dkk., 2019).

Guru adalah figur manusia yang menempati posisi dan mempunyai peranan penting dalam pendidikan. Peran guru sangat diperlukan untuk mendidik, membimbing, dan pendorong murid. Guru juga sebagai penyampai ilmu, penggerak, dan penasihat. Diibaratkan guru sebagai lukisan yang akan dicontoh oleh peserta didik. Pada dasarnya baik buruk hasil lukisan tergantung contoh yang diberikan

oleh guru. Dengan arti lain guru harus memiliki peran penting sebagai role model atau teladan bagi peserta didik yang akan senantiasa mengikuti segala tingkah laku yang dilakukan gurunya ketika di sekolah, karena tidak jarang anak masih mudah untuk mencontoh bahkan menganggap guru sebagai idolanya melebihi orang tua mereka sendiri. Melihat peran tersebut maka sudah menjadi kejelasan bahwa seorang guru harus mempunyai kepribadian yang baik dan benar. Hal tersebut didasari karena tugas guru tidak hanya mengajar, namun juga menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter siswa.

Karakter merupakan sifat baik buruk seseorang yang berkaitan dengan etika, moral, tingkah laku sudut pandang dan lain sebagainya (Abdullah,2010). Pendidikan karakter bertujuan untuk menumbuhkan karakter positif, karena karakter sebenarnya memiliki dua sisi, positif dan negatif. Dengan memberikan pendidikan karakter dua sisi karakter hanya akan tergali sisi positifnya saja, sementara sisi negatifnya akan tumpul bahkan tidak berkembang. Untuk mencapai tujuan terbentuknya karakter positif tersebut, pendidikan karakter tidak terlepas dari nilai-nilai tentang benar dan salah (Muslim,2020)

Pendekatan progresivisme merupakan satu aliran dalam filsafat pendidikan yang menginginkan perubahan dalam proses pendidikan. Aliran ini menentang pendidikan yang dilaksanakan secara tradisional seperti halnya aliran esensialisme dan perennialisme. Progrevisme memiliki filosofi dalam pendidikan dengan mengedepankan berbagai jenis keterampilan dalam menyelesaikan masalah sehingga mampu mencetak individu dewasa, produktif dan cekatan. (Nanuru, 2013). Hal tersebut sejalan dengan pembentukan karakter pada peserta didik. Dimana dengan penerapan filsafat progrevisme ini seorang guru mampu mengetahui lebih dalam terkait tumbuh kembang peserta didik karena melalui pendekatan progrevisme inilah sehingga seorang guru akan berperan sebagai fasilitator yang akan membantu peserta didik dalam membangun konstruktivisme pada dirinya yang kemudian menitikberatkan pada kemampuan seorang murid dalam membangun pemikiran hingga berdampak pada pembentukan karakter siswa tersebut (Fadhilla,2017).

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan study literatur atau penelitian kepustakaan, yang dilakukan dengan menggunakan literatur berupa aturan-aturan yang mendukung dalam menganalisis topik penelitian ini. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan topik pada saat melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk melakukan pengamatan secara seksama terhadap fenomena pendidikan yang kemudian di eksplorasi dan di interpretasikan sesuai fenomena yang terjadi di lapangan.

Pengumpulan data primer pada penelitian ini yang berkaitan dengan filsafat progresivisme pendidikan. Sumber data kemudian di reduksi yang terkait dengan topik bahasan. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengeksplorasi dan memberikan argumen yang berkaitan dengan peran guru dalam pembentukan karakter siswa dan kaitannya dengan analisis filsafat progresivisme.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Peran guru dalam pembentukan karakteristik siswa**

Sekolah menjadi salah satu wadah dalam mendidik moral siswa ketika beberapa siswa memperoleh sedikit pendidikan moral dari lingkungan keluarga mereka (Lickona, 2012). Tentunya dilingkungan sekolah tidak luput dari peran guru yang menjadi hal yang sangat urgent dalam penanaman nilai moral atau karakter pada siswa. Peran guru sebagai fasilitator berjalannya pendidikan moral dan karakter di sekolah dan peran guru dalam membangun hubungan dengan siswa untuk memberikan masukan moral, salah satunya melalui interaksi yang dibangun antara guru dan siswa. Seorang guru harus memperlakukan siswa dengan penuh cinta dan penuh hormat, menjadikan dirinya teladan yang baik agar dapat memperbaiki perilaku siswa yang tidak baik menjadi baik.

Pendidikan moral dan karakter akan semakin efektif jika guru dapat berperan sebagai figur keteladanan bagi para siswa (Koesoema, 2012). Selain menjadi teladan bagi siswa, guru juga harus konsisten terhadap nilai moral yang diyakininya. Nilai moral tidak akan menjadi nilai yang penting bagi para siswa jika hal tersebut tidak dianggap penting oleh yang mencontohkannya yaitu guru. Dengan demikian, dua hal yang penting dalam penanaman nilai moral yaitu keteladanan dan konsisten dalam menjalankan nilai moral tersebut.

### **2. Tujuan Pendidikan Karakter**

Menurut Mulyasa, tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter positif dan akhlak yang baik pada peserta didik secara utuh dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter berfungsi untuk menumbuhkan kembangkan anak, dalam 3 aspek, yaitu antara lain:

- 1) Pembentukan dan Pengembangan Potensi, yaitu upaya membentuk dan mengembangkan anak untuk berpikiran, berhati dan berperilaku baik.
- 2) Perbaikan dan Penguatan, yaitu upaya memperbaiki karakter anak dari bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, dalam mengembangkan potensi anak, maju, mandiri, dan bertanggung jawab.
- 3) Penyaring, yaitu upaya memilah nilai-nilai yang positif untuk menjadi karakter yang mengakar pada dirinya.

Pendidikan karakter anak harus diberikan dengan baik oleh orang tua, guru maupun masyarakat, supaya moralitas anak dapat terbentuk dengan baik. Pendidikan karakter ini paling baik diberikan pada saat anak usia dini. Pendidikan karakter anak ini adalah modal yang sangat penting untuk menentukan karakternya dikemudian hari.

### **3. Pembentukan Karakter Dalam Filsafat Progrevisme**

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim, sangat serius membangun karakter dalam bidang pendidikan. Hal tersebut terlihat dari adanya unsur penilaian karakter yang akan menentukan kelulusan seorang siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter hadir agar mampu memberi keseimbangan antara unsur intelektual di bidang akademis dengan perkembangan emosional, moral dan spiritual siswa. Tentunya pertumbuhan pendidikan harus

lebih utuh sehingga pendidikan karakter diharapkan menjadi respon dari permasalahan-permasalahan pendidikan yang ada saat ini.

Salah satu pendekatan dalam pendidikan karakter yang berkaitan dengan progresivisme adalah strategi pendekatan konstruktivisme. Pendekatan konstruktivisme sejalan dengan filsafat progresivisme yang memberikan kebebasan bagi siswa dalam mengembangkan nilai karakternya, namun tidak bebas sebebas-bebasnya. Peran guru tetap harus ada dalam menjaga agar siswa berada di jalur yang benar. Salah satu strategi yang dikembangkan oleh strategi pendekatan konstruktivisme diantaranya cognitive moral development dimana perkembangan moral kognitif ini dikembangkan oleh Kohlberg yang ditujukan untuk membantu siswa agar mampu melewati tahapan perkembangan moral dan keterampilan penalaran moral secara bertahap. Dalam model ini tugas guru memiliki dua tanggung jawab dalam membangun kemampuan kognitif siswa yang memiliki bobot afektif dengan strategi dilema moral. Guru bisa menggunakan dilema moral melalui isu-isu moral yang ada, ataupun isu-isu moral di lingkungan sekolah. Kemudian model konsiderasi Model ini merupakan salah satu pendekatan nilai yang memperhatikan dan memberikan pertimbangan pada orang lain. Model ini untuk membantu mengatasi perasaan negatif seperti hanya memikirkan diri sendiri, sehingga tercipta hubungan yang didasari dengan rasa hormat, empati, toleransi, perhatian dan lain sebagainya. Dengan model ini memperkuat perilaku moral siswa secara sistematis dengan mempertimbangkan konsekuensi-konsekuensi setiap respon melalui diskusi.

Langkah-langkah dalam pendekatan konstruktivisme menurut Riyanto (2010) adalah sebagai berikut.

- 1) Apersepsi, guru mendorong siswa agar mengemukakan pengetahuan awal mengenai konsep yang akan dibahas.
- 2) Eksplorasi, pada tahap ini siswa mengungkapkan dugaan sementara terhadap konsep yang akan dipelajari.
- 3) Refleksi, pada tahap ini siswa menganalisis dan mendiskusikan apa yang telah dilakukan.
- 4) Aplikasi, diskusi dan penjelasan konsep. Pada tahap ini guru memberikan penekanan terhadap konsep-konsep esensial melalui penjelasan konsep, kemudian siswa membuat kesimpulan melalui bimbingan guru dan menerapkan pemahaman konsep.

## KESIMPULAN

Salah satu pendekatan dalam pendidikan karakter yang berkaitan dengan progresivisme adalah strategi pendekatan konstruktivisme. Pendekatan konstruktivisme sejalan dengan filsafat progresivisme yang memberikan kebebasan bagi siswa dalam mengembangkan nilai karakternya, namun tidak bebas sebebas-bebasnya. Model ini dapat membantu mengatasi perasaan negatif seperti hanya memikirkan diri sendiri, sehingga tercipta hubungan yang didasari dengan rasa hormat, empati, toleransi, perhatian dan lain sebagainya. Dengan model ini memperkuat perilaku moral siswa secara sistematis dengan mempertimbangkan konsekuensi-konsekuensi setiap respon melalui diskusi.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Yatimin. 2010 Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an. Jakarta: Amzah.

- Koesoema, D. (2012). Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh. Yogyakarta: Kanisius.
- Lickona, T. (2012). Character Matters (Uyu Wahyudun dan Budimansyah (ed.)). PT. Bumi Aksara.
- Muslim,A. (2020) Telaah Filsfat Pendidikan Esensialisme Dalam Pendidikan Karakter, 10(2), 37-41. UNDIKMA.
- Riyanto, A. (2010). Sebuah Studi Tentang Dialog Interreligius. DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA, 9(2), 249-282. <https://doi.org/10.36383/diskursus.v9i2.218>
- Qulub, L. (2019). Professionalism of educators in the learning process. Dirasat: Journal of Islamic Studies & Civilization, 14(01), 29– 44. <https://dirasat.id>
- Satriadi, A., Wilian, S., & Syuaib, M. Z.
- Zulfitri, H., Setiawati, N. P., & Ismaini. (2019). Teacher Professional Education (PPG) as an Effort to Improve Teacher Professionalism. LINGUA, Journal of Language & Literature, 19(2), 130–136.